



RESEARCH ARTICLE

Peran Museum Negeri Medan Dalam Pelestarian Warisan Budaya Multietnis Di Sumatera Utara

The Role of the Medan State Museum in Preserving Multi-Ethnic Cultural Heritage in North Sumatra

Dumel Awiya Harahap, Tegar Tri wibowo, Alvin Rivaldi, Novia Astari, Farhana Aziz Batu Bara, Sri Windari

Abstrak: This study aims to analyze the role of the Medan State Museum in preserving multi-ethnic cultural heritage in North Sumatra. The museum is understood not only as a place for storing historical artifacts, but also as a space for public education and a means of strengthening community cultural identity. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through observation, interviews, and documentation studies. The findings indicate that the Medan State Museum plays an active role in preserving ethnographic collections, representing the cultures of various ethnic groups in North Sumatra, and organizing educational programs as well as cultural exhibitions for the public. However, the museum still faces several challenges, including limitations in human resources, facilities, and low public interest in museum visits. Therefore, innovative, participatory, and sustainable management strategies are required to further optimize the museum's role in preserving and safeguarding multi-ethnic cultural heritage.

Keywords: Medan State Museum, Cultural Preservation, Multiethnic North Sumatra.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Negeri Medan dalam pelestarian warisan budaya multietnis di Sumatera Utara. Museum dipahami tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi publik dan sarana penguatan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Negeri Medan berperan aktif dalam melestarikan koleksi etnografi, merepresentasikan kebudayaan berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara, serta menyelenggarakan kegiatan edukasi dan pameran budaya bagi masyarakat. Namun demikian, museum masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta rendahnya minat kunjungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan agar peran museum dapat lebih optimal dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya multietnis.

Kata kunci: Museum Negeri Medan, Pelestarian Budaya, Multietnis Sumatera Utara.

About Author

Dumel Awiya Harahap, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Tegar Tri wibowo, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Alvin Rivaldi, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Novia Astari, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Farhana Aziz Batu Bara UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia; Sri Windari, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia;

To cite this article: Harahap, D. A., Triwibowo Damanik, T., Rivaldi, A., Astari, N., & Aziz Batu bara, F. (2026). Peran Museum Negeri Medan Dalam Pelestarian Warisan Budaya Multietnis Di Sumatera Utara. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 215–231. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i4.486>

Received: December 05, 2025

Accepted: January 06, 2026

Published: January 07, 2026

*Corresponding author:

Dumel Awiya Hrp, UIN Sumatera

Utara Medan, Indonesia

E-mail:

dumelawiyahrp@gmail.com



Pendahuluan

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi (Damanik, F. H. S. 2024). Di provinsi ini hidup berbagai kelompok etnis seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola-Mandailing, Melayu, dan Nias, serta etnis pendatang seperti Tionghoa, Minangkabau, dan Jawa (Sari, S. M. 2020). Keragaman tersebut membentuk mozaik kebudayaan yang kaya, baik dalam bentuk warisan budaya material seperti rumah adat, pakaian tradisional, senjata, dan artefak ritual, maupun warisan budaya nonmaterial seperti bahasa daerah, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian tradisional. Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai identitas kolektif yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi (Zen, Z. 2025). Oleh karena itu, keberagaman budaya di Sumatera Utara merupakan aset penting yang perlu dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Namun demikian, pelestarian warisan budaya di Sumatera Utara menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan laju modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi, arus budaya global, urbanisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat memandang budaya lokal. Tradisi dan nilai-nilai budaya yang dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari kini mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak warisan budaya yang tidak lagi dipraktikkan, kurang dipahami maknanya, bahkan terancam punah. Warisan budaya bukan sekadar benda statis, melainkan konstruksi sosial yang membutuhkan proses pemaknaan dan pewarisan secara terus-menerus. Tanpa upaya pelestarian yang sistematis, warisan budaya berisiko kehilangan relevansi sosial dan nilai edukatifnya (Sujarwo, S. 2025).

Dalam konteks inilah museum memiliki peran yang sangat strategis. Museum tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno, melainkan sebagai lembaga budaya yang berfungsi untuk melindungi, merawat, meneliti, dan mengomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat. Hooper-Greenhill (1992) menjelaskan bahwa museum modern harus bertransformasi menjadi ruang pembelajaran dan dialog budaya yang aktif, di mana masyarakat dapat memahami sejarah, identitas, dan nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi museum. Melalui pameran, program edukasi, dan kegiatan publik, museum dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sarana pembentukan kesadaran multikultural dalam masyarakat yang majemuk.

Museum Negeri Medan sebagai museum provinsi Sumatera Utara memegang peranan penting dalam konteks tersebut. Museum ini menjadi representasi kebudayaan multietnis Sumatera Utara karena menyimpan dan menampilkan berbagai koleksi yang berasal dari beragam latar belakang etnis dan budaya. Koleksi Museum Negeri Medan mencakup artefak budaya Batak, Melayu, Nias, serta benda-benda peninggalan sejarah kolonial dan perkembangan sosial masyarakat Sumatera Utara. Melalui koleksi tersebut, museum berupaya merepresentasikan identitas budaya daerah secara komprehensif. Museum daerah memiliki posisi strategis dalam memperkuat identitas lokal sekaligus menanamkan nilai toleransi dan keberagaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda (Widiyanto, J. 2025).

Meskipun memiliki potensi besar, peran Museum Negeri Medan dalam pelestarian warisan budaya multietnis tidak terlepas dari berbagai kendala. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan anggaran, minimnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang museologi, serta kurangnya inovasi dalam penyajian pameran. Selain itu, rendahnya minat kunjungan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menjadi persoalan tersendiri. Di era digital saat ini, museum dituntut untuk mampu beradaptasi

dengan perkembangan teknologi dan pola konsumsi informasi masyarakat. Tanpa inovasi dan pengelolaan yang efektif, museum berpotensi kehilangan perannya sebagai pusat pembelajaran budaya (Ardiansyah, et al. 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian akademik mengenai peran Museum Negeri Medan dalam pelestarian warisan budaya multietnis menjadi sangat penting. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana Museum Negeri Medan menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian budaya di tengah masyarakat multietnis Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh museum melalui pengelolaan koleksi, pameran tetap dan temporer, serta program edukasi kepada masyarakat. Tidak kalah penting, penelitian ini juga menyoroti berbagai kendala yang dihadapi Museum Negeri Medan dalam menjalankan fungsi tersebut, baik kendala internal maupun eksternal.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran Museum Negeri Medan dalam melestarikan warisan budaya multietnis di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pelestarian budaya yang telah dan sedang dilakukan oleh museum, serta menganalisis sejauh mana strategi tersebut efektif dalam menjangkau masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan sekaligus peluang pengembangan peran Museum Negeri Medan di era modern, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi digital.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek utama. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian museologi dan studi kebudayaan multietnis di Indonesia. Penelitian mengenai museum daerah, khususnya yang mengkaji peran museum dalam pelestarian budaya multietnis, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada isu pelestarian budaya, multikulturalisme, dan peran lembaga budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola Museum Negeri Medan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan museum yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, Museum Negeri Medan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga sebagai ruang edukasi, dialog, dan pelestarian warisan budaya multietnis Sumatera Utara yang hidup dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang dipilih untuk menangkap makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang melekat pada peran Museum Negeri Medan dalam pelestarian warisan budaya multietnis di Sumatera Utara. Pendekatan ini tidak hanya memosisikan museum sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat. Bagi peneliti yang merupakan mahasiswa sejarah dan terlibat langsung sebagai pemandu wisata edukatif di museum, penelitian ini lahir dari pengalaman personal dan dorongan emosional ketika berhadapan langsung dengan tinggalan budaya yang merepresentasikan identitas berbagai etnis di Sumatera Utara.

Lokasi penelitian berpusat di Museum Negeri Medan, sebuah institusi yang memikul tanggung jawab besar sebagai museum provinsi. Museum ini bukan sekadar tempat penyimpanan artefak, melainkan ruang representasi sejarah, budaya, dan identitas multietnis. Subjek penelitian meliputi pengelola museum, kurator, staf edukasi, serta pengunjung museum dari beragam latar belakang usia dan sosial. Selain itu, koleksi museum dijadikan objek kajian utama, karena melalui benda-benda budaya tersebut nilai sejarah, simbol identitas, dan narasi kebudayaan disampaikan kepada publik. Keterlibatan

peneliti sebagai tour guide memungkinkan pengamatan langsung terhadap cara koleksi dimaknai, disampaikan, dan diterima oleh pengunjung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang bersifat reflektif. Peneliti tidak hanya mengamati ruang pameran, tata letak koleksi, dan narasi yang disajikan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemanduan dan interaksi edukatif dengan pengunjung. Melalui pengalaman tersebut, peneliti mencatat respons emosional, pertanyaan, dan ketertarikan pengunjung terhadap warisan budaya yang ditampilkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola dan kurator museum untuk menggali kebijakan pelestarian, strategi edukasi, serta tantangan institusional yang dihadapi museum. Selain itu, wawancara informal dengan pengunjung juga dilakukan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap peran museum. Studi dokumentasi melengkapi data lapangan melalui penelaahan arsip museum, katalog koleksi, laporan kegiatan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Dalam proses analisis, peneliti memadukan temuan empiris dengan refleksi pengalaman lapangan, sehingga museum dipahami bukan hanya sebagai institusi formal, tetapi sebagai ruang emosional yang membangkitkan kesadaran sejarah dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran Museum Negeri Medan sebagai penjaga warisan budaya multietnis, sekaligus sebagai ruang yang membangun keterhubungan emosional antara masyarakat, sejarah, dan identitas budaya Sumatera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Museum Negeri Medan

Museum Negeri Medan merupakan salah satu institusi kebudayaan terpenting di Sumatera Utara yang berperan sebagai pusat pelestarian dan penyebaran informasi mengenai sejarah dan kebudayaan daerah. Keberadaan museum ini tidak dapat dilepaskan dari kesadaran pemerintah dan masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya di tengah pesatnya perubahan sosial (Putri, T. A. 2024). Museum Negeri Medan berdiri sebagai respons atas kebutuhan akan sebuah ruang yang mampu menyimpan, merawat, dan menyampaikan tinggalkan budaya berbagai etnis yang hidup di Sumatera Utara, sehingga generasi masa kini dan mendatang dapat memahami akar sejarah dan identitas budayanya (Prasetyo Adhitama, G. 2021).

Secara historis, Museum Negeri Medan mulai dirintis pada masa awal pemerintahan Orde Baru sebagai bagian dari program nasional pengembangan museum daerah (Purba, H. D. N. 2007). Pendirian museum daerah pada periode tersebut bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendukung pendidikan sejarah dan kebudayaan. Menurut Sedyawati (2010), museum daerah di Indonesia berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian negara terhadap pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan nasional. Museum Negeri Medan kemudian resmi dibuka untuk umum dan dikelola oleh pemerintah daerah sebagai museum provinsi yang mewakili kebudayaan Sumatera Utara secara menyeluruh.

Sejak awal berdirinya, Museum Negeri Medan dirancang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan representasi budaya multietnis (Fadilah, R. 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Hooper-Greenhill (1992)

yang menyatakan bahwa museum modern harus berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang aktif, bukan sekadar ruang penyimpanan benda kuno. Museum Negeri Medan mengusung misi untuk memperkenalkan sejarah dan kebudayaan Sumatera Utara kepada masyarakat luas, baik masyarakat lokal, pelajar, mahasiswa, maupun wisatawan. Dengan demikian, museum ini memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sejarah dan memperkuat identitas kultural masyarakat Sumatera Utara.

Fungsi utama Museum Negeri Medan mencakup fungsi konservasi, edukasi, dan publikasi kebudayaan (Yusniah, Y. 2025). Dalam fungsi konservasi, museum bertanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, dan melestarikan benda-benda budaya yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan. Proses konservasi ini meliputi perawatan fisik koleksi agar tetap terjaga keasliannya serta pendokumentasian yang sistematis. Menurut Bennett (1995), museum memiliki peran penting dalam menjaga memori kolektif melalui pelestarian artefak budaya yang menjadi saksi perjalanan sejarah suatu masyarakat. Dalam konteks Museum Negeri Medan, konservasi koleksi menjadi upaya penting untuk memastikan bahwa warisan budaya multietnis Sumatera Utara tidak hilang atau rusak oleh waktu.

Selain fungsi konservasi, Museum Negeri Medan juga menjalankan fungsi edukasi yang sangat signifikan. Museum ini menjadi sarana pembelajaran sejarah dan budaya di luar ruang kelas formal. Melalui pameran tetap dan pameran temporer, museum menyajikan informasi tentang sejarah, adat istiadat, dan kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara dari masa ke masa (Adhitama, G. P. 2021). Program kunjungan sekolah, kegiatan pemanduan, dan edukasi publik menjadi bagian penting dari fungsi ini. Pengalaman belajar di museum bersifat kontekstual dan personal, karena pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan objek budaya (Permatasari, R. Y. A. 2025). Hal ini menjadikan Museum Negeri Medan sebagai ruang belajar yang hidup dan bermakna.

Koleksi Museum Negeri Medan mencerminkan keberagaman budaya dan etnis yang ada di Sumatera Utara. Koleksi tersebut meliputi benda-benda budaya dari berbagai kelompok etnis Batak, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola-Mandailing, serta budaya Melayu dan Nias (Siregar, T. R. 2000). Koleksi yang dipamerkan mencakup alat rumah tangga tradisional, pakaian adat, perhiasan, senjata tradisional, alat musik, dan benda-benda ritual keagamaan (Perdana, A. 2009). Selain itu, museum juga menyimpan koleksi yang berkaitan dengan sejarah kolonial dan perkembangan sosial masyarakat Sumatera Utara. Keberagaman koleksi ini menunjukkan bahwa Museum Negeri Medan berfungsi sebagai cermin kebudayaan multietnis yang hidup dan berkembang di wilayah ini.

Penyajian koleksi di Museum Negeri Medan dilakukan dengan pendekatan tematik yang bertujuan memudahkan pengunjung memahami konteks sejarah dan budaya dari setiap benda. Melalui penataan ruang pameran, narasi visual, dan informasi tertulis, museum berupaya menghubungkan benda-benda koleksi dengan kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Penyajian koleksi yang baik akan membantu museum menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi budaya yang efektif (Saputra, P. A. P. 2025). Dalam hal ini, Museum Negeri Medan berupaya menampilkan koleksi tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan refleksi sejarah.

Dengan berbagai fungsi dan koleksi yang dimiliki, Museum Negeri Medan memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya multietnis di Sumatera Utara. Museum ini menjadi ruang pertemuan antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan modernitas. Keberadaannya membantu masyarakat memahami bahwa identitas budaya Sumatera Utara dibentuk oleh interaksi berbagai etnis dan kebudayaan yang hidup berdampingan. Dalam konteks ini, Museum Negeri Medan tidak hanya menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan

keberagaman yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Sumatera Utara hingga saat ini (Yunita, S. 2024).

Bentuk Pelestarian Warisan Budaya Multietnis

Pelestarian warisan budaya multietnis merupakan salah satu tugas utama museum daerah, termasuk Museum Negeri Medan sebagai museum provinsi Sumatera Utara. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai proses merawat identitas, ingatan kolektif, dan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Museum Negeri Medan menjalankan fungsi tersebut melalui berbagai bentuk pelestarian yang mencakup perawatan koleksi etnografi, representasi budaya dari beragam etnis, serta penyelenggaraan kegiatan edukasi dan pameran budaya yang berkelanjutan (Yusniah, Y. 2025).

Salah satu bentuk utama pelestarian warisan budaya multietnis di Museum Negeri Medan adalah pelestarian koleksi etnografi (Putri, T. A. 2024). Koleksi etnografi merupakan benda-benda budaya yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti peralatan rumah tangga tradisional, pakaian adat, perhiasan, senjata, alat musik, serta benda-benda ritual keagamaan (Rijal, S. 2024). Benda etnografi memiliki nilai penting karena mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia (Putri, M. A. K. 2025). Oleh karena itu, pelestarian koleksi etnografi tidak hanya bertujuan menjaga fisik benda, tetapi juga mempertahankan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Museum Negeri Medan melakukan pelestarian koleksi etnografi melalui proses konservasi dan pendokumentasian yang sistematis (Faturrahman, M. 2024). Konservasi dilakukan untuk menjaga kondisi fisik koleksi agar tidak mengalami kerusakan akibat usia, iklim, atau faktor lingkungan lainnya. Proses ini meliputi pembersihan, perawatan bahan, serta penyimpanan koleksi sesuai dengan standar museologi. Selain itu, pendokumentasian koleksi dilakukan melalui pencatatan asal-usul, fungsi, dan konteks budaya setiap benda. Bennett (1995) menyatakan bahwa museum berperan sebagai institusi yang mengelola memori kolektif melalui pengumpulan dan perawatan artefak budaya. Dalam hal ini, Museum Negeri Medan berfungsi sebagai penjaga ingatan budaya multietnis Sumatera Utara.

Selain pelestarian koleksi, Museum Negeri Medan juga berperan penting dalam merepresentasikan budaya berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara. Representasi budaya dalam museum menjadi aspek yang krusial karena menentukan bagaimana suatu kelompok etnis dipahami dan dikenali oleh masyarakat luas (Fatharani, A. 2021). Museum Negeri Medan berupaya menampilkan keberagaman budaya Batak, Melayu, Nias, serta etnis lainnya secara proporsional melalui penataan ruang pamer dan narasi koleksi. Penyajian ini bertujuan menunjukkan bahwa kebudayaan Sumatera Utara terbentuk dari interaksi dan keberagaman, bukan dari satu budaya tunggal.

Representasi budaya yang dilakukan museum tidak hanya menampilkan perbedaan, tetapi juga menekankan nilai kebersamaan dan toleransi antaretnis. Museum memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang identitas dan perbedaan budaya (Armellarena, F. 2025). Dengan menampilkan budaya berbagai etnis secara berdampingan, Museum Negeri Medan membantu pengunjung memahami bahwa keberagaman merupakan bagian integral dari sejarah dan identitas daerah. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Sumatera Utara, di mana pemahaman terhadap perbedaan budaya dapat memperkuat kohesi sosial.

Bentuk pelestarian lainnya yang dilakukan oleh Museum Negeri Medan adalah melalui kegiatan edukasi dan pameran budaya. Museum tidak hanya berfungsi sebagai

ruang pameran pasif, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan interaksi budaya (Sasmita, W. (2025). Kegiatan edukasi dilakukan melalui program kunjungan sekolah, pemanduan museum, diskusi budaya, dan kegiatan tematik lainnya. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah dan kebudayaan daerah. Falk dan Dierking (2013) menjelaskan bahwa museum merupakan ruang belajar kontekstual, di mana pengunjung membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek budaya.

Pameran budaya, baik pameran tetap maupun pameran temporer, menjadi sarana penting dalam menyampaikan narasi kebudayaan kepada publik. Pameran tetap biasanya menampilkan koleksi utama museum yang menggambarkan sejarah dan kebudayaan Sumatera Utara secara umum. Sementara itu, pameran temporer sering kali mengangkat tema-tema tertentu, seperti budaya etnis tertentu, peringatan hari budaya, atau isu-isu kebudayaan kontemporer. Melalui pameran temporer, museum dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Inovasi dalam pameran merupakan kunci agar museum tetap relevan dan menarik bagi pengunjung (ROHIMAH, I. 2024).

Kegiatan edukasi dan pameran budaya juga memiliki dimensi emosional dan reflektif. Bagi banyak pengunjung, melihat langsung benda-benda budaya dari berbagai etnis dapat menumbuhkan rasa bangga, empati, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Museum Negeri Medan, melalui narasi pameran dan kegiatan edukasi, berupaya membangun keterhubungan emosional antara pengunjung dan koleksi. Warisan budaya menjadi bermakna ketika masyarakat merasa memiliki dan terlibat secara emosional dengannya (Hasan, M. N. 2024). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada perawatan benda, tetapi juga pada keberhasilan museum dalam membangun hubungan antara koleksi dan masyarakat.

Peran Museum dalam Pendidikan dan Identitas Budaya

Museum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai sarana edukasi publik yang berbasis pengalaman langsung. Berbeda dengan pendidikan formal di ruang kelas yang banyak bertumpu pada buku teks, museum menghadirkan pembelajaran yang bersifat visual, kontekstual, dan reflektif. Museum Negeri Medan, sebagai museum provinsi Sumatera Utara, menjalankan fungsi edukatif ini dengan menampilkan koleksi sejarah dan budaya yang merepresentasikan keberagaman etnis di daerah tersebut. Melalui koleksi dan narasi yang disajikan, museum menjadi ruang belajar alternatif yang mampu menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas budaya yang hidup di masyarakat.

Sebagai sarana edukasi publik, Museum Negeri Medan menyediakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengenal sejarah dan kebudayaan secara langsung (Putri, T. A. 2024). Pengunjung tidak hanya membaca informasi, tetapi juga melihat, mengamati, dan merasakan kehadiran benda-benda budaya yang memiliki nilai historis. Menurut Falk dan Dierking (2013), museum merupakan ruang pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengunjung, objek, dan lingkungan. Dalam konteks ini, Museum Negeri Medan berperan sebagai ruang yang mempertemukan masa lalu dan masa kini, sehingga pengunjung dapat memahami sejarah dan budaya secara lebih utuh dan bermakna.

Program edukasi yang dilakukan oleh museum, seperti kunjungan sekolah, pemanduan museum, dan kegiatan tematik kebudayaan, menjadi sarana penting dalam memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda (Anadza, H. 2025). Bagi pelajar dan mahasiswa, museum tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga laboratorium

sejarah dan budaya. Melalui pemanduan yang komunikatif, informasi mengenai latar belakang koleksi, fungsi sosialnya, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Hooper-Greenhill (2000) menekankan bahwa museum modern harus berorientasi pada pengunjung dan berperan aktif dalam proses pendidikan publik. Hal ini tercermin dalam upaya Museum Negeri Medan untuk menjadikan koleksi sebagai media dialog antara masa lalu dan masyarakat masa kini.

Selain berfungsi sebagai sarana edukasi, museum juga memiliki peran strategis dalam penguatan identitas budaya, khususnya identitas multietnis (Darmawan, W. 2021). Sumatera Utara dikenal sebagai wilayah dengan keberagaman etnis, seperti Batak Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak, Melayu, Nias, dan etnis lainnya. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya, tetapi juga berpotensi menimbulkan jarak sosial apabila tidak dipahami secara baik. Dalam hal ini, Museum Negeri Medan berperan sebagai ruang representasi yang memperkenalkan identitas budaya setiap etnis secara setara dan inklusif.

Melalui penataan ruang pameran dan narasi koleksi, museum menampilkan budaya berbagai etnis sebagai bagian dari satu kesatuan sejarah Sumatera Utara. Penyajian ini membantu masyarakat memahami bahwa identitas daerah dibangun dari proses sejarah yang panjang dan interaksi antarkelompok etnis. Identitas budaya terbentuk melalui nilai, simbol, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Nindatu, P. I. 2018). Museum, dengan koleksi dan narasinya, menjadi media penting dalam proses pewarisan tersebut. Ketika pengunjung melihat representasi budaya etnis lain, muncul kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari identitas bersama, bukan sesuatu yang harus dipertentangkan.

Peran museum dalam penguatan identitas multietnis juga tampak dalam kemampuannya membangun rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Bagi masyarakat lokal, melihat budaya mereka dipamerkan di museum memberikan pengakuan simbolik bahwa budaya tersebut memiliki nilai penting dalam sejarah daerah. Sementara bagi pengunjung dari etnis lain, museum menjadi sarana untuk mengenal dan menghargai budaya yang berbeda. Warisan budaya tidak hanya berkaitan dengan benda, tetapi juga dengan makna dan rasa memiliki yang dibangun melalui interaksi sosial (Sari, Y. I. 2024). Dengan demikian, museum berperan dalam membentuk identitas budaya yang bersifat inklusif dan dialogis.

Museum Negeri Medan juga berfungsi sebagai ruang refleksi identitas di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di era global, identitas lokal sering kali tergerus oleh budaya populer dan gaya hidup modern. Museum hadir sebagai pengingat akan akar budaya dan sejarah masyarakat. Melalui kegiatan pameran dan edukasi, museum menegaskan bahwa modernitas tidak harus menghilangkan identitas budaya, tetapi dapat berjalan berdampingan dengannya. Bennett (1995) menyebut museum sebagai institusi yang mengelola memori kolektif, di mana masa lalu dihadirkan untuk memberikan makna bagi kehidupan masa kini.

Bagi mahasiswa sejarah dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas museum, peran museum dalam pendidikan dan identitas budaya tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional. Interaksi langsung dengan koleksi dan pengunjung memperlihatkan bagaimana museum mampu membangkitkan rasa ingin tahu, empati, dan kesadaran sejarah. Museum menjadi ruang di mana pengetahuan, pengalaman, dan emosi saling bertemu. Inilah yang menjadikan museum relevan sebagai sarana pendidikan publik dan penguatan identitas multietnis di Sumatera Utara.

Tantangan dan Upaya Pengembangan Museum

Museum sebagai lembaga pelestarian budaya memiliki peran strategis dalam menjaga warisan sejarah dan identitas masyarakat. Namun, dalam praktiknya, museum juga menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat modern. Museum Negeri Medan, sebagai museum provinsi yang merepresentasikan kebudayaan multietnis Sumatera Utara, tidak terlepas dari berbagai kendala dalam menjalankan fungsi pelestarian budaya. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya upaya pengembangan yang berkelanjutan melalui strategi dan inovasi pengelolaan museum.

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya adalah keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial (Waruwu, M. H. 2025). Pengelolaan museum membutuhkan tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang museologi, konservasi, edukasi, dan manajemen budaya (Sutaarga, M. A. 1998). Namun, tidak semua museum daerah memiliki jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Hal ini berdampak pada optimalisasi perawatan koleksi, penyajian pameran, serta pelaksanaan program edukasi. Menurut Ambrose dan Paine (2012), kualitas pengelolaan museum sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Tanpa dukungan tenaga yang profesional, museum akan kesulitan menjalankan fungsinya secara maksimal.

Selain keterbatasan sumber daya manusia, kendala pelestarian budaya juga muncul dari kondisi fisik koleksi dan bangunan museum. Banyak koleksi museum yang berasal dari bahan organik seperti kayu, kain, dan logam tradisional yang rentan terhadap kerusakan akibat usia, kelembapan, dan perubahan iklim (Puspadewi Sekarlatih, H. 2023). Perawatan koleksi membutuhkan peralatan konservasi yang memadai serta lingkungan penyimpanan yang terkontrol. Dalam konteks museum daerah, keterbatasan fasilitas sering menjadi hambatan serius dalam menjaga kondisi koleksi agar tetap lestari. Hooper-Greenhill (2000) menekankan bahwa pelestarian koleksi merupakan fondasi utama keberlangsungan museum sebagai institusi budaya.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap museum (Zahra, W. S. 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, museum sering dianggap sebagai ruang yang kaku, kuno, dan kurang menarik bagi generasi muda. Persepsi ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan dan partisipasi masyarakat. Padahal, museum memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi dan rekreasi yang bermakna. Menurut Falk dan Dierking (2013), pengalaman pengunjung di museum sangat dipengaruhi oleh cara museum menyajikan informasi dan menciptakan interaksi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika museum gagal menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengunjung, maka perannya dalam pelestarian budaya menjadi kurang efektif.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Museum Negeri Medan perlu melakukan upaya pengembangan melalui strategi dan inovasi pengelolaan museum. Salah satu upaya penting adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan kerja sama dengan institusi pendidikan, komunitas budaya, serta lembaga penelitian. Pelatihan di bidang konservasi, kuratorial, dan edukasi museum dapat meningkatkan profesionalisme pengelola museum. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dan akademisi, khususnya dari bidang sejarah dan budaya, dapat menjadi sumber daya tambahan yang memperkaya perspektif dan aktivitas museum.

Strategi pengembangan lainnya adalah inovasi dalam penyajian pameran dan program edukasi. Museum tidak lagi cukup hanya menampilkan koleksi dalam etalase, tetapi perlu menghadirkan narasi yang komunikatif dan kontekstual. Penggunaan media visual, teknologi digital, dan pendekatan storytelling dapat meningkatkan daya tarik museum bagi pengunjung (Langi, Y. Y. 2025). Inovasi pameran merupakan kunci agar museum tetap

relevan di tengah perubahan zaman (Scorviana, N. 2025). Dengan mengaitkan koleksi dengan isu-isu sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, museum dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan pengunjung.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi strategi penting dalam pengembangan museum. Digitalisasi koleksi, penyediaan informasi melalui media sosial, serta pengembangan tur virtual dapat memperluas jangkauan museum hingga ke masyarakat yang tidak dapat berkunjung secara langsung. Upaya ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian data dan informasi koleksi. Teknologi digital telah membuka peluang baru bagi museum untuk bertransformasi menjadi institusi budaya yang lebih inklusif dan partisipatif (Enzelluthfiyah, L. 2025).

Selain itu, penguatan kerja sama dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan menjadi langkah strategis dalam pengembangan museum. Museum tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu berkolaborasi dengan komunitas adat, seniman, pendidik, dan pemerintah daerah. Keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan museum, seperti pameran tematik dan kegiatan budaya, dapat memperkuat rasa memiliki terhadap museum. Pelestarian warisan budaya akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat merasa terlibat dan diakui dalam proses tersebut (Ningtyas, D. N. 2022).

Upaya pengembangan museum juga mencakup penguatan peran museum sebagai ruang publik yang inklusif dan reflektif. Museum Negeri Medan dapat menjadi ruang dialog antarbudaya yang mendorong pemahaman dan toleransi di tengah masyarakat multietnis. Dengan mengangkat narasi kebudayaan secara adil dan seimbang, museum berkontribusi dalam membangun identitas budaya yang inklusif. Dalam konteks ini, museum tidak hanya menjaga masa lalu, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk masa depan kebudayaan Sumatera Utara.

Dalam pelestarian budaya yang dihadapi Museum Negeri Medan menuntut adanya strategi dan inovasi pengelolaan yang berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya, kondisi koleksi, serta rendahnya minat masyarakat merupakan kendala nyata yang harus dihadapi secara serius. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi pameran dan edukasi, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kerja sama dengan komunitas, museum dapat terus berkembang dan relevan (Anadza, H. 2025). Dengan demikian, Museum Negeri Medan tidak hanya bertahan sebagai institusi penyimpan artefak, tetapi juga tumbuh sebagai ruang hidup yang menjaga, merawat, dan menghidupkan kembali warisan budaya multietnis Sumatera Utara.

Kesimpulan

Museum Negeri Medan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya multietnis di Sumatera Utara, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, representasi identitas, dan pembentukan kesadaran sejarah masyarakat. Melalui pengelolaan koleksi etnografi, penyajian budaya berbagai etnis, serta penyelenggaraan kegiatan edukasi dan pameran, museum berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Museum Negeri Medan mampu menghadirkan narasi kebudayaan yang menekankan keberagaman sebagai kekayaan bersama, sehingga mendorong sikap saling menghargai antaretnis. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa museum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, rendahnya minat sebagian masyarakat, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, upaya pengembangan melalui peningkatan profesionalisme pengelola, inovasi penyajian pameran, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kerja sama dengan komunitas lokal menjadi langkah yang sangat penting. Dengan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif, Museum Negeri Medan

berpotensi terus berkembang sebagai institusi budaya yang relevan, hidup, dan mampu memperkuat identitas multietnis masyarakat Sumatera Utara di masa kini dan masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Amirudin, D. V., Muchsin, S., & Anadza, H. (2025). Efektivitas Pelayanan Pembelajaran Di Luar Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Edukasi Pelestarian Sejarah Bagi Pelajar Kota Malang (Studi Pada Museum Mpu Purwa). *Respon Publik*, 19(2), 30-40.
- Amirudin, D. V., Muchsin, S., & Anadza, H. (2025). Efektivitas Pelayanan Pembelajaran Di Luar Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Edukasi Pelestarian Sejarah Bagi Pelajar Kota Malang (Studi Pada Museum Mpu Purwa). *Respon Publik*, 19(2), 30-40.
- Ardiansyah, A. F., Saputra, A., Chatrine, C., Avesina, D. R., Natalia, D., Primandana, D. F., ... & Satino, S. (2024). Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan Warisan Budaya. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 9-9.
- Azhari, C. U., Fatgehipon, A. H., & Scoviana, N. (2025). Daya Tarik Fitur Interaktif Dalam Meningkatkan Kunjungan Museum: Studi Kasus Mengenal Paras Nusantara. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2995-3003.
- Azhari, P. I., Fibriasari, H., Hutahaean, H. D., Harahap, A., Kurniawan, R., Rais, M. A., & Fadilah, R. (2021). Laporan Akhir Tahun Penelitian Penelitian Terapan Inovasi Pengembangan Museum Virtual Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Sumatera Utara.
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural Di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, Dan Peluang. Mukadimah: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60-67.
- Fatharani, A. (2021). Penataan Artefak Di Museum Konferensi Asia-Afrika Sebagai Representasi Identitas Nasional. *Prajnaparamita*, 10(2).
- Gunarti, T. T., & Hasan, M. N. (2024, October). Pemahaman Mendalam Terhadap Warisan Budaya Lokal Dalam Dinamika Modernisasi. *In Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* (Vol. 8, No. 1, Pp. 421-429).
- Hasanah, E. L., Majdina, A. N., & Enzelluthfiyah, L. (2025). Heritage Yang Terlupakan Analisis Tantangan Museum Warisan Budaya Di Era Museum Interaktif Dan Digital. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 31(1), 42-56.
- Hidayat, M. H. M., Setiawan, Y., Hidayat, M., & Putri, M. A. K. (2025). Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 1-11.
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). Perhiasan Tradisional Indonesia. *Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 18(1), 77-85.
- Jannah, M., Monang, S., & Faturrahman, M. (2024). Pelestarian Naskah Kuno Di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. *Journal Sains Student Research*, 2(5), 41-56.
- Mulyadi, T., Ilham, W., Atmaja, H. S., Sukmamedian, H., Rais, S., & Langi, Y. Y. (2025). Peran Storytelling Dalam Menyusun Dan Mempertahankan Identitas Brand Heritage Di Destinasi Wisata Museum Raja Ali Haji, Kota Batam. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 5(1), 783-792.
- Nabillah, S., Sumitra, N. R., & Rohimah, I. (2024). Revolusi Teknologi: Implementasi Museum Teknologi Dalam Menciptakan Pariwisata Interaktif Di Era Society 5.0. *Peta-Jurnal Pesona Pariwisata*, 3(1), 26-32.
- Neviyarni, S., & Zen, Z. (2025). Membangun Pendidikan Dasar Melalui Perspektif Antropologi Dan Kebudayaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 204-216.

- Nindatu, P. I. (2018). Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya Dan Perekat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Nuhayah, N., & Darmawan, W. (2021). Kota Multietnis Surosowan Sebagai Living Museum: Upaya Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif. Candrasangkala: *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(2), 107-114.
- Octina, R. L., & Permatasari, R. Y. A. (2025). Peran Museum Rumah Garuda Dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional. *Journal Of Civic Education*, 8(2), 102-113.
- Oktawardani, N. S., Asli, L., & Saputra, P. A. P. (2025). Peran Museum Soenda Ketjil Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran:(*Studi Tentang Pengalaman Pengunjung Dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Lokal*). Prabha Vidya, 5(2), 30-36.
- Purba, H. D. N. (2007). Museum Negeri Sumatera Utara (Doctoral Dissertation, *Universitas Medan Area*).
- Purba, M., & Adhitama, G. P. (2021). Implementasi Interior Naratif Dalam Upaya Membangun Narasi Etnisitas Pada Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara. Serat Rupa: *Journal Of Design*, 5(2), 206-229.
- Purba, M., & Prasetyo Adhitama, G. (2021). *Implementasi Interior Ruang Naratif Dalam Upaya Membangun Narasi Etnisitas Pada Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara*.
- Puspawati Sekarlatih, H. (2023). *Konservasi Kuratif Koleksi Logam Di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. Tazkir: *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133-146.
- Rijal, S. (2024). *Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual Maggiri Di Segeri Kab. Pangkep (Doctoral Dissertation, lain Parepare)*.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651.
- Safitri, A., & Putri, T. A. (2024). Eksplorasi Hubungan Museum Dan Pariwisata Melalui Tata Koleksi Arsip Museum: Studi Kasus Museum Negeri Medan. Abdi Pustaka: *Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(2), 82-92.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy Of Social Science And Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84.
- Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Rahma, S., Shofa, S. M., Pratama, K. W., & Sasmita, W. (2025, July). Integrasi Ai Dalam Optimalisasi Tata Pamer Museum: Strategi Edukatif Berbasis Sejarah Dan Arkeologi. In *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 8, Pp. 681-689).
- Shabrina, H. A., & Yusniah, Y. (2025). Strategi Pelestarian Koleksi Buku Langka Di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Inkunabula: *Journal Of Library Science And Islamic Information*, 4(2), 67-82.
- Shabrina, S. N., & Armellarena, F. (2025). Komunikasi Antar Budaya Di Museum Tumurun Solo Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif Daerah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(3).
- Sriwigati, E., Ibrahim, Y. A., & Perdana, A. (2009). Koleksi Pilihan 25 Museum Di Indonesia. *Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- Sutaarga, M. A. (1998). Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum. Jakarta. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- Telaumbanua, V. F., Ndraha, A. B., Waruwu, S., & Waruwu, M. H. (2025). Perencanaan Karyawan Berbasis Kearifan Lokal Di Museum Pusaka Nias. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2854-2863.
- Triwani, R., Dioranta, S., Nadya, C., & Yunita, S. (2024). Strategi Ketahanan Nasional Dalam Perspektif Melestarikan Peninggalan Sejarah Dan Budaya Di Museum Negeri Sumatera Utara. Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12039-12046.

- Widiyanto, J. (2025). *Peran Museum Ranggawarsita Dalam Pengenalan Kebudayaan Lokal Bagi Generasi Z (1997-2012) Di Kota Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Ivet)*.
- Zahra, W. S. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Untuk Meningkatkan Kesadaran Publik Tentang Museum Sandi. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 507-513.